

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Proses pendidikan berjalan berkelindan dengan pertumbuhan peserta didik yang bersifat khas dan variatif. Perbedaan individual merupakan kehendak Allah dan ditentukan melalui pembawaan *hereditas* dan pengaruh lingkungan.¹ Sejak awal, Islam mengajarkan tentang konsep baik dan buruk kepada anak sebagai peserta didik. Perkataan *mumayyiz* diartikan sebagai anak yang sudah dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Penilaian baik dan buruk haruslah didasarkan pada ajaran agama Islam yang bersifat universal. Kebaikan sangatlah dianjurkan untuk dikerjakan secara maksimal, sementara keburukan merupakan hal yang tabu untuk diucapkan atau dikerjakan sehingga terlarang dalam ajaran agama.

Sigmund Freud mengatakan bahwa "The meaning of 'taboo', as we see it, diverges in two contrary directions. To us it means, on the one hand, 'sacred', 'consecrated', and on the other 'uncanny', 'dangerous', 'forbidden', 'unclean'".² Pemaknaan ini bagaikan dua sisi dari sebuah mata uang, dapat dibedakan tapi tidak dapat dipisahkan. Satu sisi tabu berarti suci, kudus, dan keramat, dan pada sisi yang lain diartikan sebagai sesuatu yang aneh, kotor, dan terlarang. Kesuciannya akan terjaga ketika larangan yang dianggap berbahaya dapat dihindari.

¹ Aliah B.Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2006), h. 42.

² Sigmund Freud, *Totem and Taboo, Resemblances Between the Psychic Lives of Savages and Neurotics*, terj. A.A.Brill, (London: George Routledge & Sons, Limited, 1919), h. 21.

Ada beberapa unsur ketika bicara tentang tabu, yaitu: perilaku masyarakat, unsur kepercayaan, pantangan dan konsekuensinya. Semua itu menyatu dalam budaya masyarakat yang mengitarinya. Keterikatan masyarakat dengan budayanya tidak bisa dipisahkan, perubahan akibat dari dinamika modernitas kebudayaan telah berdampak pada erosi nilai-nilai budaya tradisional sehingga ada upaya retradisionalisasi.³ Berbagai upaya tersebut dapat terlihat pada upacara budaya, seperti: prosesi perkawinan, kehamilan dan sebagainya.

Pada zaman sekarang ini, nilai-nilai adat Suku Banjar sudah mulai memudar disebabkan pengaruh globalisasi. Perkembangan globalisasi menimbulkan berbagai masalah dalam bidang kebudayaan, misalnya hilangnya budaya asli suatu daerah atau suatu negara, terjadinya erosi nilai-nilai budaya, menurunnya rasa nasionalisme dan patriotisme, hilangnya sifat kekeluargaan dan gotong royong, kehilangan kepercayaan diri, pupusnya nilai sopan-santun, dan gaya hidup kebarat-baratan.⁴ Di antara penyebabnya adalah kurang pemahaman terhadap budaya asli daerah.

Pemahaman tentang kebudayaan harus dilandaskan kepada pengetahuan warga negara mengenai budaya yang terdapat di sekitarnya agar dapat mempertahankan eksistensi kebudayaan dan kearifan lokal dalam membentuk jati diri dan karakter bangsa. Betapapun kuatnya arus globalisasi tidak akan dapat menggoyahkan budaya asli yang berakar kuat pada pewarisan nilai-nilai tradisi yang dianggap sakral.

³ Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), h. 39.

⁴ Sriwati, *Upaya Pelestarian Nilai-Nilai Budaya sebagai Civic Culture pada Perkawinan Suku Banjar di Kalimantan Selatan*, (Universitas Pendidikan Indonesia, 2015), h.1.

Setiap warga negara dalam sebuah negara besar tentulah mempunyai tradisi budaya yang berbeda-beda, sehingga diperlukan pendidikan untuk mempersatukan perbedaan-perbedaan budaya tersebut dengan cara memberikan pengenalan mengenai budaya lokal setempat. Dari pengenalan dan pemahaman terhadap budaya lokal akan dapat melahirkan perasaan memiliki (*sense of belonging*) dari setiap warga masyarakat yang melingkupinya.

Indonesia sebagai sebuah bangsa yang besar dan punya banyak ragam budaya yang tersebar dari Sabang sampai Marauke. Itu semua merupakan aset bangsa yang perlu dijaga dan dipelihara dengan baik. Menurut data BPS hasil Kerja sama BPS dengan *Institute of Southeast Asian Studies* (ISEAS) pada tahun 2013 telah menghasilkan klasifikasi baru yang dapat digunakan untuk menganalisis data suku pada sensus penduduk tahun 2010. Setelah dilakukan identifikasi mana saja kode yang merupakan nama lain, subsuku, dan sub-sub suku, maka dihasilkan 633 kelompok suku besar dari kode suku yang tersedia pada sensus penduduk tahun 2010. Pengelompokan suku dilakukan berdasar beberapa literatur, seperti buku ensiklopedi suku maupun dari pengetahuan para jejaring yang tersebar di seluruh nusantara.⁵

Di antara 633 suku Indonesia tersebut termasuk di dalamnya Suku Banjar dengan segala keunikan budayanya. Budaya Banjar merupakan warisan tradisi turun-temurun yang banyak memberikan pelajaran dan inspirasi bagi generasi muda untuk mensikapi derasnya arus modernisasi di setiap lini kehidupan. Di antara warisan tersebut dapat terlihat pada aneka makanan khas Banjar, cara berpakaian dan cara bersikap

⁵ Badan Pusat Statistik, <https://www.bps.go.id/KegiatanLain/view/id/127> (9 Agustus 2017).

(berperilaku) dalam keseharian, termasuk dalam perkara menyikapi persoalan tabu yang berkembang di masyarakat.

Istilah tabu bukanlah istilah asing pada masyarakat Indonesia, termasuk bagi mereka yang berasal dari suku Banjar. Namun, seiring dengan berjalannya waktu, eksistensi kata, frasa, atau kalimat tabu nampaknya sudah menjadi bagian yang dimarjinalkan dan dilekatkan dengan label konservatif dan kesan primitif. Dalam perspektif kaum muda saat ini, konotasi tabu lebih cenderung dipahami sebagai mitos yang dikemas dalam bentuk nasihat orang tua dulu untuk suatu tindakan yang kurang lazim atau pantang dilakukan.

Perdebatan antara orang tua dengan generasi muda saat ini mengenai bahasa tabu dilatarbelakangi oleh perbedaan pola pikir. Dengan segala fasilitas, generasi muda setiap saat dapat menerima suplai pengetahuan serta informasi yang dapat memicu munculnya beragam pertanyaan yang berkepanjangan dan harus dicarikan jawabannya. Kreativitas untuk membuat pertanyaan pada generasi muda saat ini memang mengalami kemajuan pesat sehingga orang tua yang bersikukuh menggunakan kata atau kalimat tabu seperti yang dialami masa kecilnya dulu, sering kesulitan menjawab pertanyaan anaknya saat sekarang.⁶ Perbedaan generasi terkadang menimbulkan persoalan baru dalam proses internalisasi nilai yang berkembang di masyarakat.

Sebagian anak muda sekarang beranggapan bahwa perkataan tabu (*pamali*) hanyalah mitos belaka. Mereka beranggapan bahwa ini merupakan keterpurukan sebuah budaya karena tidak mampu mengikuti perkembangan dan menjawab tantangan

⁶ Nurfaizah, *Pemaknaan Pamali dalam Masyarakat Sunda di Desa Cibingbin, Kecamatan Cibingbin, Kabupaten Kuningan*, (Universitas Pendidikan Indonesia, 2015), h.1.

zaman. Padahal, budaya zaman dahulu merupakan hasil cipta, rasa dan karsa dari pengalaman berulang yang telah dialami untuk kemudian diterapkan dalam bentuk aturan, pranata dan diungkapkan dalam bentuk nasihat kepada anggota masyarakat agar pola kehidupannya terjaga dan teratur, yang terkadang tanpa harus mengetahui latar belakang dari hal tersebut. Masyarakat dulu adalah masyarakat yang patuh terhadap pantangan yang ada karena mereka percaya akan adanya konsekuensi terhadap pelanggaran pantangan tersebut.

Menurut Wardhaugh, “certain things are not said, not because they cannot be, but because ‘people don’t talk about those things’; or, if those things are talked about, they are talked about in very roundabout ways. In the first case we have instances of linguistic taboo; in the second we have the employment of euphemisms so as to avoid mentioning certain matters directly”.⁷

Tabu merupakan hal-hal tertentu yang tidak diungkapkan, bukan karena masyarakatnya tidak bisa mengatakannya, akan tetapi karena mereka tidak mau membicarakan hal-hal tersebut; atau jika hal-hal tersebut harus dibicarakan juga, mereka berbicara dengan cara-cara tertentu. Masyarakat yang meyakini adanya tabu, percaya akan adanya konsekuensi dari pelanggaran terhadap pantangan tersebut.

Pantangan dalam Agama Islam dibahas dalam berbagai perspektif, seperti ajaran Islam kepada umatnya untuk berbuat baik dan menjauhi perilaku yang buruk. Itu semua dipelajari dalam Ilmu Akhlak. Perbuatan buruk merupakan pantangan yang harus dijauhi agar terhindar dari dampak negatif dari perilaku tersebut. Perbuatan baik akan mendatangkan kebaikan, sementara perbuatan buruk akan mengakibatkan keburukan bagi pelakunya. Dan misi diutusnya para nabi dan rasul adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.

⁷ Ronald Wardhaugh, *An Introduction to Sociolinguistics*, (Australia: Blackwell Publishing, 2006), h. 238.

Dalam konsep akidah (kepercayaan) dalam Islam, maka Al-Quran dan Hadits menegaskan bahwa ada yang namanya *wa'ad* dan *wa'id*.⁸ Janji Allah SWT bagi orang yang beriman akan didapatkan di akhirat kelak berupa kenikmatan surga. Sementara ancaman siksa dan neraka akibat pelanggaran dan perbuatan maksiat dan dosa. Dosa merupakan hal yang tabu untuk dilakukan.

Dalam Agama Islam ada pula yang namanya titah perintah yang harus dijalankan dan ada pula larangan (pantangan) yang harus dihindari. Itu semua terefleksi dalam ajaran tentang "takwa". Ketakwaan merupakan barometer kemuliaan seorang hamba di sisi Allah SWT. Firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Hujurat/49:13.

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Orang yang bertakwa akan menghindari segala sesuatu yang dilarang dalam Islam. Segala bentuk kemaksiatan yang dicegah dan dilarang tidak boleh didekati, apalagi sampai dikerjakan. Akan ada ancaman dosa dan siksa bagi yang melanggar pantangan tersebut. Ajaran takwa tidak hanya sebatas *hablun minallah* secara vertikal, namun juga *hablun minannās* secara horizontal. Refleksi dari ketakwaan seseorang akan tercermin dalam sikap dan tingkah lakunya dalam keseharian. Kebaikan dari seseorang yang bertakwa tidak hanya untuk dirinya pribadi, tapi juga bermanfaat untuk sesama manusia. Ajaran kebaikan (*ma'rūf*) dianjurkan untuk disebarluaskan dan tingkah laku yang tidak baik (*munkar*) haruslah dicegah agar tidak merusak budaya masyarakat.

⁸ *Wa'ad* diartikan sebagai janji Allah SWT akan memberikan ganjaran bagi orang yang taat dengan kenikmatan surga. Sedangkan *wa'id* diartikan sebagai ancaman dari Allah SWT bagi orang yang maksiat dengan siksa neraka.

Al-Qur'an menegaskan bahwa perintah untuk melakukan *amar ma'rūf* dan *nahī munkar* haruslah dikelola dengan baik agar mendapatkan kesuksesan. Firman Allah SWT dalam Q.S. Ali Imrān/3:104.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ
الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Dalam konsep ajaran tasawuf, ada yang dinamakan dengan *targīb* yang merupakan dorongan untuk berbuat baik dengan ganjaran pahala dan kenikmatan surga. Dan ada pula yang disebut dengan *tarhīb* yang merupakan ancaman siksa (sanksi) akibat dari dosa dan pelanggaran berupa siksaan neraka. Sanksi dosa akibat pelanggaran semaksimal mungkin harus di jauhi dan pantang untuk dilakukan. Dengan modal ketakwaan dan akhlak yang baik akan dijanjikan dengan surga di akhirat kelak, Sementara bagi yang tidak bisa menjaga akhlaknya, tidak bisa menjaga mulutnya dan kemaluannya dari hal yang pantang untuk dilakukan, maka akan disiksa neraka kelak di akhirat, sebagaimana sabda Rasulullah SAW:⁹

حَدَّثَنَا أَبُو كَرِيبٍ مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ إِدْرِيسَ حَدَّثَنِي أَبِي عَنِ جَدِّي عَنِ
أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ سَأَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ أَكْثَرِ مَا يَدْخُلُ النَّاسَ الْجَنَّةَ
فَقَالَ تَقْوَى اللَّهِ وَحَسَنَ الْخُلُقِ وَسَأَلَ عَنْ أَكْثَرِ مَا يَدْخُلُ النَّاسَ النَّارَ فَقَالَ الْفَمُ
وَالْفَرْجُ (رواه الترمذي)

Dalam dunia pendidikan ada konsep tentang *reward* (ganjaran) dan *punishment* (hukuman). *Reward* diberikan ketika seseorang berbuat sesuai dengan yang diinginkan, sedangkan *punishment* diberlakukan ketika seseorang mangkir dari tugas yang

⁹ Imam At-Tirmidzī, *Sunan At-Tirmidzī*, Jilid 4, (Bairut: Dārul Fikr, 1988), h. 319.

dibebankan. Sanksi hukuman merupakan faktor penguat (*reinforcement*) untuk meninggalkan sesuatu yang dilarang (yang dianggap tabu). Konsep pendidikan Islam, psikologi, dan antropologi budaya akan sangat menarik untuk disinergikan ketika membahas tentang tabu dalam budaya Banjar.

Budaya Banjar punya kearifan lokal (*local wisdom*) tersendiri ketika melarang seseorang terhadap perkara yang dianggap tabu, yang sering disebut dengan istilah *pamali*. Mendidik anak dengan nilai-nilai Islami disesuaikan dengan perkembangan psikologisnya menurut budaya setempat merupakan upaya maksimal untuk keberhasilan *transformasi* budaya Islami masyarakat Banjar yang mayoritas beragama Islam.

Dengan mengambil tiga wilayah di Kalimantan Selatan yang dijadikan lokasi dalam penelitian ini, yaitu: Banjarmasin, Martapura dan Amuntai diharapkan akan terwakili karena masyarakat Banjar di tiga lokasi tersebut punya kekhasan tersendiri. Banjarmasin dipersepsikan dengan masyarakatnya yang heterogen karena terdiri dari banyak pendatang, disamping secara historis pernah berdiri kerajaan Banjar. Martapura terkenal dengan religiusitasnya, disamping terkenal dengan sebutan kota santri dan serambi Mekah. Dan Amuntai masih terasa sinkritisnya yang terkenal dengan Candi Agungnya. Adapun mayoritas penduduk di ketiga wilayah tersebut adalah pemeluk agama Islam.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis bermaksud untuk mengeksplorasi lebih mendalam mengenai makna yang terkandung dalam ragam persoalan tabu yang berkembang pada Budaya Banjar berdasarkan perspektif pendidikan agama Islam. Penelaahan lebih lanjut dan mendalam kiranya perlu diupayakan agar bermanfaat dan dapat diaplikasikan dalam ranah pendidikan dalam hidup berkeluarga, bermasyarakat

dan bernegara.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan terhadap segala hal yang berkaitan dengan tabu dalam budaya Banjar, yaitu sebagai berikut:

1. Konsepsi tabu dalam budaya Banjar.
2. Kategori tabu dalam budaya Banjar.
3. Sikap *Urang* Banjar terhadap berbagai tabu yang berkembang di masyarakat (Banjarmasin, Martapura dan Amuntai).
4. Analisis pendidikan Islam dalam menyikapi tabu yang berkembang pada budaya Banjar.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui makna yang terkandung dalam “*pentabuan*” dalam budaya Banjar.
2. Untuk mengetahui kategori tabu dalam budaya Banjar.
3. Untuk memahami sikap *Urang* Banjar terhadap *pentabuan* yang berkembang di masyarakat.
4. Memposisikan sikap yang tepat dalam menyikapi tabu yang berkembang pada budaya Banjar menurut analisis pendidikan Islam.

D. Signifikansi Penelitian

Dari penelitian ini nantinya akan sangat berguna terhadap perkembangan ilmu secara teoritis, maupun secara praktis aplikatif. Secara teoritis diharapkan dari penelitian ini akan bermanfaat untuk:

1. Menjadi salah satu bahan referensi tentang deskripsi masyarakat Banjar, khususnya dalam menyikapi masalah tabu yang berkembang di masyarakat.
2. Menjadi inspirasi untuk memadukan budaya yang berkembang di masyarakat dengan nilai-nilai pendidikan yang Islami.
3. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai salah satu model Islamisasi budaya lokal.
4. Menjadi referensi untuk studi lanjutan tentang Budaya Banjar dari perspektif yang berbeda.

Secara Praktis penelitian ini diharapkan akan berguna bagi para pemegang kebijakan dan para pengajar, yaitu sebagai berikut:

1. Bagi pemegang kebijakan diharapkan akan berguna dalam upaya pelestarian, pembinaan dan pengembangan budaya lokal, khususnya Budaya Banjar.
2. Bagi para pengajar diharapkan akan bermanfaat sebagai bahan pengayaan materi muatan lokal dalam pendidikan formal.

E. Definisi Operasional

Untuk memudahkan dalam memahami maksud dari penelitian ini, maka ada beberapa definisi yang perlu dijelaskan, yaitu sebagai berikut:

1. Tabu. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan beberapa pengertian dari tabu, yaitu: hal yang tidak boleh disentuh, diucapkan, dan sebagainya karena berkaitan dengan kekuatan supernatural yang berbahaya (ada risiko kutukan);

pantangan; larangan.¹⁰ Senada dengan istilah tabu adalah pantangan dan pemali.¹¹ Dalam kamus Bahasa Banjar, ejaan pemali ditulis dengan *pamali*¹² *Pamali* diartikan sebagai tabu, pantangan, larangan.¹³ Pantangan tersebut berdasarkan pada tradisi, adat dan kebiasaan dalam budaya masyarakat setempat yang meyakinkannya.

2. Budaya. Budaya diartikan dengan : pikiran; akal budi.¹⁴ Budaya merupakan tipikal karakteristik perilaku dalam suatu kelompok. Pengertian ini mengindikasikan bahwa komunikasi verbal dan non verbal dalam suatu kelompok juga merupakan *tipikal* (khas) dari kelompok tersebut dan cenderung unik atau berbeda dengan yang lainnya. Dalam perspektif antropologi, kebudayaan diartikan sebagai sistem yang berupa gagasan, kelakuan dan hasil kelakuan yang mencakup tiga hal, yaitu: kebudayaan sebagai sistem gagasan, kebudayaan sebagai sistem kelakuan dan kebudayaan sebagai sistem hasil kelakuan. Dengan kata lain kebudayaan dapat didefinisikan sebagai hasil cipta, rasa dan karsa manusia. Dari berbagai penelitian yang menggunakan studi perbandingan *sinkronik* maupun *diakronik* bahwa kebudayaan akan berubah

¹⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), h. 1406.

¹¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Tesaurus Alfabetis Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2009), h. 432.

¹² Balai Bahasa Banjarmasin, *Kamus Indonesia Banjar Dialek Kuala*, (Banjarmasin: PT. Grafika Wangi Kalimantan, 2016), h. 300.

¹³ Abdul Djebar Hapip, *Kamus Banjar Indonesia*, (Banjarmasin: PT. Grafika Wangi Kalimantan, 2001), h. 132.

¹⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus...*, h. 226.

- secara evolusioner.¹⁵ Dinamika budaya dari generasi ke generasi akan mengalami beberapa variasi dan modifikasi.
3. Banjar. Banjar adalah wilayah di Provinsi Kalimantan Selatan, yang terdiri dari 13 kabupaten dan kota, yaitu: Kota Banjarmasin, Martapura (Kabupaten Banjar), Amuntai (Kabupaten Hulu Sungai Utara), Kandangan (Kabupaten Hulu Sungai Selatan), Barabai (Kabupaten Hulu Sungai Tengah), Tapin (Kabupaten Rantau), Paringin (Kabupaten Balangan), Tanjung (Kabupaten Tabalong), Kota Banjarbaru, Batulicin (Kabupaten Tanah Bumbu), Pelaihari (Kabupaten Tanah Laut), Marabahan (Barito Kuala), dan Kotabaru. Namun dalam penelitian ini akan difokuskan pada tiga daerah, yaitu: Banjarmasin, Martapura dan Amuntai. Masyarakat Banjar di lokasi tersebut punya kekhasan tersendiri. Banjarmasin dipersepsikan dengan heterogenitasnya, Martapura dengan relegiusitasnya dan Amuntai dengan sinkritisnya.
 4. Analisis pendidikan Islam. Yang dimaksud dengan analisis di sini adalah menganalisa dan mengkritisi persoalan tabu dalam Budaya Banjar dengan perspektif pendidikan Islam. Adapun sumber dari pendidikan Islam yaitu dari Al-Qur'an dan Hadits dan berbagai pendapat dari pakar pendidik Islam.

Dengan demikian yang penulis maksudkan dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan fenomena tabu dalam Budaya Banjar dengan menganalisis aspek-aspek dan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalamnya. Berbagai ungkapan dan perilaku yang dianggap tabu, yang lekat dengan Budaya

¹⁵ Nur Syam, *Madzhab-madzhab Antropologi*, (Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara, 2007), h. 7.

Banjar akan penulis fokuskan di tiga lokasi yang berbeda, yaitu: Banjarmasin, Martapura dan Amuntai.

F. Penelitian Terdahulu

Ada beberapa tulisan yang relevan dengan penelitian yang akan penulis bahas nantinya, yaitu diantaranya:

Yuliati Puspita Sari dkk, dengan judul *Pamali Banjar*.¹⁶ Isi buku ini berbicara tentang *pamali* Banjar dengan berbagai kategorinya. Pengelompokkan *pamali* dalam masyarakat Banjar dibagi ke dalam 12 kategori, yaitu: berhubungan dengan kehamilan, kelahiran, anak-anak, pekerjaan rumah, mata pencaharian atau rezeki, sosial, cinta kasih, kematian, pemeliharaan tubuh, kehidupan rumah tangga, alam gaib dan agama atau religi.

Kategori ini memang tidak bisa dipisahkan dari kepercayaan dan budaya masyarakat Banjar yang menjadi latar belakang munculnya kalimat *pamali* itu sendiri. Oleh karena itu tak mengherankan fungsi *pamali* ini selain sebagai sarana pendidikan anak-anak dan remaja agar memiliki adab dan adat yang sesuai dengan tuntutan lingkungan sekitar yaitu Budaya Banjar, dapat pula sekadar hiburan semata dalam artian kalimat *pamali* tersebut digunakan untuk hiburan karena alasan tertentu yang ada dalam kalimat yang dilantunkan oleh para tetua Banjar. Disamping itu sekaligus sebagai penebal emosi keagamaan atau kepercayaan. Hal ini disebabkan manusia yakin akan adanya kekuatan supranatural yang berada di luar alam mereka. Selain itu, masyarakat Banjar memang pada umumnya sangat kental akan pengaruh agama Islam dan

¹⁶ Yuliati Puspita Sari dkk, *Pamali Banjar*, (Banjarmasin: Departemen Pendidikan Nasional, 2006).

kepercayaan lainnya. Memahami *pamali* dari sudut pandang yang positif akan melahirkan keinginan untuk melestarikan tradisi ini secara turun-temurun.

Perbedaan dari yang penulis teliti adalah dari segi kategori dan lokasi yang berbeda. Dalam tulisan ini, penulis mengkategorikan dalam tujuh kelompok besar, yaitu: seputar pernikahan (perkawinan), kehamilan (kelahiran), kematian, pertanian dan peternakan, pendulangan, perdagangan dan jasa serta ragam kehidupan. Disamping itu, lokasi penelitian terfokus di tiga lokasi, yaitu: Banjarmasin, Martapura dan Amuntai.

Chinese Cultural Taboos That Affect Their Language & Behavior Choices oleh Man-ping Chu.¹⁷ Pada tulisan di jurnal ini dijelaskan bahwa setiap budaya memiliki unsur tabu tersendiri. Terhadap mereka yang melanggar pantangan tersebut akan dituduh tidak bermoral dan dikucilkan secara sosial. Tulisan ini menjelaskan bahwa ada dua macam bentuk tabu, yaitu tabu verbal dan non-verbal. Di kehidupan orang-orang Cina sejak berabad-abad yang lalu masih mempercayai adanya tabu dan itu mempengaruhi pola bahasa dan perilaku mereka.

Melanggar tabu bisa membawa sial dan kemalangan. Ada banyak bidang kehidupan yang memiliki tabu, yaitu: dari segi makanan, ucapan, tindakan, angka, warna, hadiah dan liburan. Apa yang mungkin dianggap tabu pada satu negara, mungkin masih bisa diterima di negara lain. Banyak kebudayaan memiliki pantangan dari segi makanan. Misalnya, sebagian besar orang Barat membenci untuk makan kuda, anjing, atau serangga, sedangkan beberapa daerah di Cina disarankan untuk makan daging anjing di musim dingin. Beberapa makanan ada yang dilarang untuk alasan agama dan

¹⁷ Man-ping Chu, "Chinese Cultural Taboos That Affect Their Language & Behavior Choices", *Journal Asian Culture and History*, Vol.1, No.2., (2009), h. 122-139.

karena itu dianggap "kotor", "tidak wajar" atau "tidak sehat" Misalnya, umat Islam tidak akan makan daging babi, umat Hindu tidak akan mengkonsumsi daging sapi. Alasan orang mentabukan hal tersebut sangat beragam, seperti: dapat menyebabkan sakit atau penyakit kulit dan sebagainya.

Dalam hal cara makan orang Cina, salah satu larangan adalah membiarkan dua sumpit berdiri di semangkuk nasi, karena tindakan tersebut tampak seperti mendirikan dupa tongkat di pasir, yang dilakukan hanya sebagai ungkapan untuk orang yang sudah mati. Ada juga banyak tabu terkait dengan pemberian hadiah. Jam adalah hadiah yang sangat bagus dalam beberapa budaya, tetapi Cina memiliki larangan memberikan jam sebagai hadiah, karena jam dalam bahasa Mandarin memiliki suara yang sama seperti kematian.

Adapun tabu dalam pemberian hadiah bahwa di negara-negara Muslim, hadiah harus diserahkan dengan tangan kanan, karena kiri dianggap tidak sopan. Sementara sebotol anggur akan menjadi hadiah yang diterima di banyak negara, tapi harus dihindari di negara-negara Muslim, yang memiliki larangan agama yang ketat terhadap alkohol. Jika kita diundang ke rumah seseorang, bunga untuk tuan rumah biasanya dihargai di seluruh dunia. Namun, di sebagian besar Eropa dan Cina, krisan (karangan bunga) berhubungan dengan pemakaman.

Ketika memberikan hadiah kepada teman atau rekan dari budaya lain, ide yang baik untuk mengetahui apakah ada hadiah yang dianggap tabu. Kebanyakan orang modern akan mengabaikan tabu sebagai "takhayul tua." Namun, larangan ini bertahan karena orang-orang terus melestarikan lewat keyakinan mereka kepada anak-anak dan cucu-cucu mereka.

Tulisan ini membahas tentang tabu dalam Budaya Cina. Sedangkan yang penulis bahas adalah tentang Budaya Banjar dengan segala seluk beluknya.

Pemaknaan *Pamali* dalam Masyarakat Sunda di Desa Cibingbin, Kecamatan Cibingbin, Kabupaten Kuningan, oleh Nurfaizah.¹⁸ Penelitian ini mendeskripsikan dan mengklasifikasikan ujaran-ujaran *pamali* dalam masyarakat Sunda Desa Cibingbin, Kecamatan Cibingbin, Kabupaten Kuningan.

Adapun Pendeskripsian makna ujaran-ujaran *pamali* dalam masyarakat Sunda Desa Cibingbin-Kabupaten Kuningan tersebut dianalisis menurut teori semantik (linguistik). Dalam hal ini teori yang digunakan untuk menganalisis ujaran *pamali* tersebut adalah teori Barthes dan teori Pierce.

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan dari segi budaya yang berbeda (Sunda dan Banjar). Dan juga berbeda dari segi perspektif analisis, karena yang penulis fokuskan adalah perspektif pendidikan Islam.

Pamali sebagai Nilai Tradisional Pencitraan Publik Figur Masyarakat Banjar oleh Zulfa Jamalie & Juhriyansyah Dalle.¹⁹ Dalam masyarakat Banjar ada terdapat salah satu ungkapan tradisional atau folklore yang disebut dengan *pamali*, yakni ungkapan-ungkapan yang mengandung semacam larangan atau pantangan untuk dilakukan dan berfungsi sebagai kontrol sosial bagi seseorang dalam berkata, bertindak, atau melakukan suatu kegiatan. Sehingga dapat digunakan sebagai indikator dalam menilai

¹⁸ Nurfaizah, *Pemaknaan Pamali dalam Masyarakat Sunda di Desa Cibingbin, Kecamatan Cibingbin, Kabupaten Kuningan*, (Universitas Pendidikan Indonesia, 2015).

¹⁹ Zulfa Jamalie & Juhriyansyah Dalle “*Pamali* sebagai Nilai Tradisional Pencitraan Publik Figur Masyarakat Banjar” dalam Sogito, Toto dkk. (Editor). 2012. *Menggagas Pencitraan Berbasis Kearifan Lokal*. Prosiding Seminar Nasional dalam rangka *Dies Natalis* Jurusan Ilmu Komunikasi FisipUnsoed ke-14. Universitas Jendral Soedirman: Purwokerto.

seseorang, apakah ia patuh dan taat terhadap aturan-aturan yang dibuat oleh masyarakat, baik dalam konteks ajaran agama maupun norma-norma sosial. Dalam konteks yang demikian, *pamali* bagi masyarakat Banjar menjadi simbol pencitraan baik atau tidaknya sifat dan perilaku seseorang. Sayangnya, kearifan lokal sebagai tolak ukur pencitraan seseorang, *pamali* belum secara optimal dipahami dan digunakan oleh publik figur (aparatur pemerintahan) untuk memberikan keteladanan. *Pamali* cenderung dipinggirkan, dan bahkan ditabrak secara serampangan, sehingga membuat tingkat kepercayaan masyarakat terhadap terhadap profil aparatur pemerintahan menjadi rendah. Hal ini berdampak pada rendahnya tingkat partisipasi dan keterlibatan masyarakat dalam program-program pembangunan yang telah digagas pemerintah. Termasuk rasa memiliki terhadap fasilitas-fasilitas umum yang hanya dilihat sebagai bagian dari produk atau program pemerintah. Oleh itu, konsep *pamali* sebagai bagian dari kultur mesti diangkat dan dikembalikan kepada posisinya semula sebagai nilai moral yang mengontrol perilaku publik figur dalam masyarakatnya.

Apapun bentuknya, penyampaian sastra lisan dalam masyarakat Banjar pada prinsipnya bertujuan untuk memberikan nasihat, pelajaran, pengajaran, dalam rangka mendidik pribadi anak-anak dan muda-mudi, yang biasanya disajikan oleh orang tua pada kesempatan tertentu. Materi dan bentuk sastra lisan yang digunakan untuk mencapai tujuan ini ialah melalui kisah-kisah tentang *datu*, *mite*, *sage* dan *fabel* yang sebagian besar ceritanya mengandung humor, nasihat, dan nilai-nilai moral serta pendidikan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari; melalui pantun, misalnya dalam bentuk *dindang*, *madihin*, atau *syair*; melalui kata-kata yang mengandung hikmah atau pantangan terhadap sesuatu yang biasa disebut dengan *pamali*.

Tulisan di Jurnal ini lebih fokus pembahasannya pada pencitraan politik. Sedangkan yang akan penulis teliti adalah terkait dengan tabu budaya Banjar secara umum dilihat dari perspektif pendidikan Islam.

Pamali dan Mitos Jawa, Ilmu Kuno, Antara Bejo dan Kesialan, oleh Sri Wintala Achmad.²⁰ Buku ini menguraikan tentang *pamali* dan mitos dalam Budaya Jawa.

Salah satu keunggulan masyarakat Jawa adalah memperluas pengetahuannya dengan menggunakan ilmu *titen*. Suatu ilmu untuk mengetahui tentang misteri manusia atau binatang melalui *katuranggan* (ciri fisik) serta *next accurance* (peristiwa yang bakal terjadi) melalui bahasa bintang atau geliat alam. Selanjutnya ilmu *titen* ini menjadi sumber lahirnya *pamali* dan mitos di lingkaran masyarakat tersebut.

Dalam buku ini diuraikan berbagai ujaran *pamali* Jawa yang sekian lama terpendam dalam kehidupan dan terabaikan. Pengetahuan dan pemahaman tentang makna dibalik *pamali* Jawa tersebut dikaji dan dianalisis secara kritis.

Disamping mengungkap tentang 84 *pamali* Jawa seperti *pamali* menikah, hamil, melahirkan, *pamali* menanan pohon dan *pamali* kala, tulisan ini juga dilengkapi dengan paparan tentang aneka mitos Jawa, semisal mitos tentang datangnya keberuntungan, mitos *katuranggan* wanita, mitos kepribadian wanita, dan lainnya. Penulis mencoba memberikan sebuah pemahaman secara kritis terkait kajian "ilmu kuno" yang menarik untuk diungkap kembali. Memahami makna dibalik *pamali* perlu kajian kritis agar tidak sekedar latah dan salah kaprah.

²⁰ Sri Wintala Achmad, *Pamali dan Mitos Jawa, Ilmu Kuno, antara Bejo dan Kesialan*, (Yogyakarta: Araska, 2014).

Tabu Bahasa, Salah Satu Cara Memahami Kebudayaan Bali, oleh I. Ketut Darma Laksana.²¹ Ada hubungan yang erat antara tabu bahasa dengan budaya, dengan memahami tabu bahasa yang diungkapkan, maka akan diperoleh pemahaman tentang makna yang terdapat pada budaya masyarakat tersebut, dalam hal ini Budaya Bali.

Alasan yang mendasar manusia menciptakan tabu adalah keinginan untuk mencapai keharmonisan hidup dalam hubungannya dengan Sang Pencipta, manusia dan makhluk lainnya, dan lingkungan alam. Pada hakikatnya tabu membatasi perilaku manusia agar dia tidak bertindak sewenang-wenang terhadap alam beserta isinya sebagai ciptaan Tuhan. Tabu dalam bahasa Bali sesungguhnya merupakan anyaman pikiran masyarakat pendukungnya, bagaimana sebaiknya mereka berperilaku dalam kehidupan sehari-hari melalui penggunaan bahasa. Dalam buku ini dijelaskan tentang cara memahami pandangan hidup orang Bali yang tercermin dalam bahasanya. Seandainya pemahaman terhadap suatu suku bangsa berikut kebudayaannya berjalan dengan baik, maka kita berharap tetap dapat tercipta kehidupan yang damai di antara suku-suku bangsa di nusantara ini.

Budaya Bali yang telah ditulis tersebut akan berbeda dengan penelitian yang akan penulis lakukan, namun uraian teoritis dalam tulisan ini akan penulis jadikan sebagai salah satu referensi dalam mengembangkan teori tentang tabu dalam Budaya Banjar. Pada buku ini diuraikan tentang tabu bahasa saja, sementara dalam penelitian penulis juga dibahas tentang tabu tindakan, disamping pembahasan tentang tabu bahasa dalam Budaya Banjar yang berkembang di masyarakat.

²¹ I. Ketut Darma Laksana, *Tabu Bahasa, Salah Satu Cara Memahami Kebudayaan Bali*, (Bali: Udayana University Press, 2009).

Pemali dalam Tradisi Lisan Masyarakat Banjar, disertasi oleh Hatmiati.²² *Pamali* merupakan salah satu bentuk tradisi lisan yang diyakini sebagai bentuk larangan paling halus dan sopan dalam budaya masyarakat Banjar. *Pamali* tidak berhubungan secara langsung dengan hukum agama, oleh karena itu tidak ada sanksi hukum yang sifatnya mengikat baik secara hukum agama maupun negara. *Pamali* hadir sebagai kearifan budaya untuk mengubah paradigma yang selama ini dianggap tidak sesuai dengan kebiasaan dari masyarakat Banjar. Penelitian ini menguraikan secara rinci tentang: deskripsi tipe-tipe *pamali* dalam tradisi lisan masyarakat Banjar, konteks penggunaan pemali dalam masyarakat Banjar, fungsi *pamali* dalam masyarakat Banjar, dan menemukan konstruksi masyarakat Banjar yang tercermin dalam *pamali*.

Dalam tulisan ini mendeskripsikan secara khusus tentang *pamali* dalam masyarakat Banjar di wilayah Amuntai. Adapun penelitian yang akan penulis bahas nantinya akan melihat tabu secara umum, termasuk *pamali* di dalamnya dari perspektif pendidikan Islam. Sedangkan lokasi yang diteliti juga lebih variatif, yaitu: Banjarmasin, Martapura, dan Amuntai.

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini disusun dalam delapan bab dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Pada bab I, pendahuluan, terdiri atas: latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional, penjelasan tentang

²² Hatmiati, "Pemali dalam Tradisi Lisan Masyarakat Banjar" (Disertasi tidak diterbitkan, Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Negeri Malang, 2015).

penelitian terdahulu, dan kemudian menguraikan tentang sistematika pembahasan.

Kemudian pada bab II, merupakan penjelasan tentang landasan teori tentang tabu dalam konsep pendidikan, psikologi dan antropologi. Dilanjutkan pembahasan tentang *Urang* Banjar dan kebudayaannya beserta nilai dan keyakinan yang berkembang di masyarakat Banjar.

Kemudian bab III, berupa metode penelitian. Menjelaskan tentang jenis penelitian, lokasi penelitian dengan berbagai pertimbangannya, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, prosedur pengolahan data dan cara menganalisa data.

Pada bab IV, mendeskripsikan tentang lokasi penelitian, yakni di tiga wilayah, yaitu Banjarmasin, Martapura dan Amuntai. Deskripsi dimaksud meliputi: kondisi geografis dan demografis, kondisi keberagamaan masyarakat dan ciri khas dari tiap wilayah tersebut.

Kemudian pada Bab V, diuraikan tentang kategori tabu dalam Budaya Banjar dalam tujuh kelompok besar, yaitu: seputar pernikahan (perkawinan), kehamilan (kelahiran), kematian, pertanian dan peternakan, pendulangan, perdagangan dan jasa serta ragam kehidupan.

Pada Bab VI, diuraikan tentang sikap urang Banjar seputar tabu dengan segala dinamika perubahan dalam merespon tradisi dan kepercayaan yang berkembang di masyarakat.

Di bab VII, dilanjutkan dengan pembahasan yang lebih rinci dengan analisis pendidikan seputar tabu secara umum dan berdasarkan distingsi di tiga wilayah.

Dan terakhir pada Bab VIII, berisikan penutup, yaitu simpulan dan saran disertai dengan beberapa lampiran pendukung penelitian.